



Menjadi Injil yang Hidup di Tengah Jemaat Generasi Z

Wilma Sance Pattiasina

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

E-mail: pattiasinawilma289@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep “menjadi Injil yang hidup” dalam pelayanan kepada jemaat Generasi Z di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan spiritualitas Generasi Z sehingga gereja menghadapi tantangan dalam membangun pelayanan yang relevan dan berdampak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan tantangan spiritualitas Generasi Z serta menjelaskan pentingnya keteladanan hidup sebagai bentuk Injil yang hidup dalam pelayanan gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z lebih mudah menerima nilai-nilai kekristenan melalui kehidupan yang autentik dibandingkan hanya melalui pengajaran verbal. Keteladanan hidup yang mencerminkan kasih, integritas, kepedulian, dan konsistensi iman menjadi sarana kesaksian yang efektif bagi generasi muda. Selain itu, gereja perlu membangun pelayanan yang relasional, kontekstual, dan memanfaatkan media digital secara bijaksana untuk menjangkau Generasi Z. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menjadi Injil yang hidup merupakan bentuk pelayanan yang relevan dalam membangun spiritualitas Generasi Z di tengah perkembangan era digital.

Kata Kunci: Generasi Z; Injil yang Hidup; Keteladanan Hidup; Pelayanan Gereja; Spiritualitas

Abstract

This study discusses the concept of “being a living Gospel” in ministry among Generation Z congregations in the digital era. The background of this research is based on technological developments that influence the mindset, lifestyle, and spirituality of Generation Z, creating challenges for churches in developing relevant and impactful ministries. This study aims to analyze the characteristics and spiritual challenges of Generation Z and explain the importance of exemplary Christian living as a form of the living Gospel in church ministry. The research employed a qualitative approach using a library research method through the collection of data from books, scientific journals, academic articles, and relevant theological sources. The findings reveal that Generation Z is more receptive to Christian values through authentic life examples rather than verbal teaching alone. Exemplary living that reflects love, integrity, compassion, and consistency of faith becomes an effective testimony for young people. In addition, churches need to develop relational and contextual ministries and wisely utilize digital media to reach Generation Z. This study concludes that being a living Gospel is a relevant form of ministry in nurturing the spirituality of Generation Z amid the rapid development of the digital era.

Keywords: Church Ministry; Generation Z; Living Gospel; Spirituality; Exemplary Living



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pola kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan spiritualitas. Kehadiran internet, media sosial, *artificial intelligence* (AI), dan berbagai platform digital telah membentuk gaya hidup baru yang sangat memengaruhi generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1997-2012 dan dikenal sebagai generasi digital native karena sejak kecil telah hidup berdampingan dengan teknologi digital (Choi et al., 2025). Mereka memiliki karakteristik yang cepat beradaptasi dengan teknologi, terbuka terhadap perubahan, kreatif, kritis, serta memiliki pola komunikasi yang lebih interaktif dan visual. Namun, di sisi lain, Generasi Z juga menghadapi berbagai persoalan seperti krisis identitas, individualisme, kecanduan media sosial, kecemasan emosional, serta penurunan kualitas relasi sosial dan spiritual (Annur et al., 2021).

Fenomena tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan bergereja. Banyak gereja mengalami tantangan dalam mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam ibadah, pelayanan, dan pembinaan rohani. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada pengalaman yang autentik daripada sekadar formalitas keagamaan. Mereka juga lebih mudah menerima nilai-nilai yang diwujudkan melalui tindakan nyata dibandingkan hanya melalui pengajaran verbal. Dalam konteks ini, gereja tidak cukup hanya mengandalkan metode khotbah tradisional, tetapi perlu menghadirkan teladan hidup yang nyata sebagai bentuk kesaksian Injil di tengah kehidupan generasi muda.

Konsep “menjadi Injil yang hidup” merupakan bentuk implementasi nyata dari panggilan orang percaya untuk menghadirkan Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Rasul Paulus menjelaskan bahwa orang percaya adalah “surat Kristus” yang terbuka dan dapat dibaca oleh semua orang (2 Korintus 3:2-3). Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya seharusnya mencerminkan kasih, kekudusan, kebenaran, dan karakter Kristus sehingga menjadi kesaksian yang hidup bagi dunia. Menurut (Pasaribu, 2024), Injil bukan hanya berita yang disampaikan melalui perkataan, tetapi juga harus terlihat melalui karakter dan tindakan hidup orang percaya. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan kepada Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh program gereja, tetapi juga oleh keteladanan hidup

jemaat dan pemimpin rohani.

Kajian mengenai pelayanan gereja kepada Generasi Z telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Eliasaputra et al., 2020) menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada komunitas iman yang autentik, terbuka, dan mampu menunjukkan relevansi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain menyoroti pentingnya media digital dan pendekatan kreatif dalam menjangkau generasi muda di era modern (Benedick et al., 2023). Selain itu, (Irawan dan Yahya, 2018) menjelaskan bahwa salah satu penyebab menurunnya spiritualitas generasi muda adalah karena kurangnya teladan iman yang konsisten dalam komunitas Kristen. Generasi muda membutuhkan figur yang bukan hanya mengajar, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada strategi pelayanan digital, penggunaan media sosial, model komunikasi gereja, dan inovasi program pemuda. Penelitian yang secara khusus membahas konsep “Injil yang hidup” sebagai pendekatan pelayanan praktis kepada Generasi Z masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam fokus kajiannya, yaitu menempatkan kehidupan orang percaya sebagai sarana utama pemberitaan Injil kepada Generasi Z melalui keteladanan hidup, spiritualitas praktis, dan relasi yang autentik. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teologi praktika dengan teori pembelajaran sosial dalam memahami bagaimana Generasi Z belajar dan menerima nilai-nilai kekristenan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh (Akomolafe, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman sosial. Dalam konteks pelayanan gereja, Generasi Z lebih mudah menerima pengaruh dari figur yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan hidup yang konsisten akan menjadi sarana pembelajaran iman yang efektif bagi generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologi praktika yang menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata, relasi sosial, dan pelayanan yang kontekstual (Yuliati & Santoso, 2020).

Urgensi penelitian ini menjadi sangat penting mengingat semakin besarnya tantangan spiritual yang dihadapi Generasi Z pada era digital. Arus globalisasi, budaya populer, relativisme moral, dan pengaruh media sosial sering kali menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai kekristenan. Banyak generasi muda Kristen mengalami krisis spiritual, kehilangan makna hidup, dan kurang memiliki keterikatan dengan gereja. Jika gereja tidak mampu menghadirkan bentuk pelayanan yang relevan dan autentik, maka generasi muda berpotensi semakin menjauh dari kehidupan iman. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun pendekatan pelayanan yang tidak hanya bersifat programatis, tetapi juga menghadirkan komunitas dan pribadi-pribadi yang menjadi teladan hidup Kristus di tengah dunia modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana orang percaya dapat menjadi Injil yang hidup di tengah jemaat Generasi Z, memahami bentuk keteladanan Kristen yang relevan bagi generasi muda, serta menemukan implikasi praktis bagi pelayanan gereja dalam membangun spiritualitas Generasi Z di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan pelayanan gereja yang lebih kontekstual, relevan, dan berdampak bagi generasi muda masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam konsep “menjadi Injil yang hidup” dalam konteks pelayanan kepada jemaat Generasi Z. Menurut (Yusuf, 2017), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menganalisis fenomena pelayanan gereja terhadap Generasi Z melalui perspektif teologi praktika dan spiritualitas Kristen.

Metode studi kepustakaan digunakan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta sumber digital yang berkaitan dengan Generasi Z, spiritualitas Kristen, teologi praktika, dan keteladanan hidup orang percaya. Menurut (Adlini et al., 2022), studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian

terhadap berbagai referensi yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu karena penelitian ini bersifat studi literatur. Namun, fokus kajian diarahkan pada konteks pelayanan gereja dan kehidupan jemaat Generasi Z di era digital, khususnya dalam lingkungan pelayanan Kristen masa kini. Target atau sasaran penelitian ini adalah memahami pola pelayanan yang relevan bagi Generasi Z melalui konsep “Injil yang hidup”. Subjek penelitian berupa berbagai literatur yang membahas tentang Generasi Z, teologi praktika, spiritualitas Kristen, keteladanan hidup orang percaya, dan pelayanan gereja kontekstual. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan kajian ilmiah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah penelitian terkait tantangan gereja dalam membina spiritualitas Generasi Z di era digital. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui penelusuran literatur dari buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta sumber teologis yang relevan. Tahap ketiga adalah reduksi data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap keempat adalah analisis dan interpretasi data berdasarkan teori teologi praktika dan teori pembelajaran sosial. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai bentuk implementasi kehidupan orang percaya sebagai Injil yang hidup di tengah jemaat Generasi Z.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data penelitian (Moleong, 2011). Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa catatan dokumentasi, lembar klasifikasi data, dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan penelitian. Menurut (Moleong, 2011), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis sebagai sumber informasi penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Fadli, 2021), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan

data yang relevan dengan tema penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya keteladanan hidup Kristen sebagai bentuk Injil yang hidup bagi Generasi Z.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Tantangan Spiritualitas Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan bertumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Generasi ini umumnya lahir pada rentang tahun 1997-2012 dan dikenal sebagai generasi yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet, smartphone, media sosial, dan berbagai perangkat digital lainnya. Kehidupan mereka hampir tidak dapat dipisahkan dari teknologi karena seluruh aktivitas, mulai dari komunikasi, pendidikan, hiburan, hingga pembentukan relasi sosial, banyak dilakukan melalui media digital. Menurut (Pujiono, 2021), Generasi Z termasuk kelompok *digital native*, yaitu generasi yang tumbuh bersama teknologi digital sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Kondisi tersebut membentuk karakteristik Generasi Z yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini dikenal lebih cepat menerima perubahan, memiliki kreativitas tinggi, berpikir kritis, serta lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan budaya baru. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet sehingga memiliki kemampuan untuk mengakses pengetahuan secara luas dalam waktu singkat. Selain itu, Generasi Z juga lebih menyukai komunikasi visual dan interaktif melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya dibandingkan komunikasi formal yang bersifat satu arah. (Subowo, 2021) menjelaskan bahwa kehidupan Generasi Z sangat dipengaruhi oleh budaya digital yang serba cepat, instan, dan terkoneksi secara global sehingga membentuk pola pikir serta gaya hidup yang unik.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan Generasi Z, khususnya dalam aspek sosial dan spiritual. Kehadiran media sosial sering kali membuat generasi muda lebih sibuk membangun citra diri di dunia maya daripada membangun hubungan nyata dengan lingkungan sekitar. Banyak generasi muda mengukur nilai diri berdasarkan pengakuan sosial di media digital, seperti jumlah pengikut, komentar, dan tanda suka (*likes*). Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, kecemasan sosial, rendah diri, bahkan depresi ketika realitas kehidupan tidak sesuai dengan ekspektasi dunia maya. (Muis et al., 2023) menyebutkan bahwa meningkatnya penggunaan smartphone dan media sosial pada generasi muda berkaitan erat dengan meningkatnya masalah kesehatan mental seperti kesepian, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional.

Selain itu, budaya digital juga melahirkan pola hidup instan yang memengaruhi karakter dan spiritualitas Generasi Z. Kemudahan memperoleh informasi dan hiburan membuat generasi muda cenderung menginginkan segala sesuatu secara cepat tanpa melalui proses yang panjang. Hal ini berdampak pada kehidupan rohani mereka, di mana banyak generasi muda kurang memiliki ketekunan dalam membangun disiplin spiritual seperti berdoa, membaca Alkitab, mengikuti persekutuan, dan melayani di gereja. Kehidupan spiritual sering kali dianggap tidak menarik dibandingkan hiburan digital yang lebih praktis dan menyenangkan. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami penurunan kualitas iman dan kurang memiliki kedekatan pribadi dengan Tuhan.

Tantangan spiritualitas Generasi Z semakin besar karena mereka hidup di tengah arus globalisasi dan budaya postmodern yang cenderung menolak kebenaran absolut. Generasi muda masa kini sering kali dipengaruhi oleh berbagai ideologi dan nilai yang bertentangan dengan ajaran kekristenan. Relativisme moral, kebebasan tanpa batas, dan budaya sekuler menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang mereka konsumsi melalui media sosial dan internet. Menurut (Subowo, 2021), Generasi Z merupakan generasi pertama yang hidup sepenuhnya dalam budaya post-Christian, yaitu budaya yang semakin menjauh dari nilai-nilai kekristenan dan tidak lagi menjadikan Alkitab sebagai dasar utama kehidupan. Dalam situasi ini, gereja menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan dan membangun spiritualitas generasi muda.

Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kehidupan bergereja Generasi Z. Banyak generasi muda mulai merasa bahwa gereja tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka. Model pelayanan yang terlalu formal, monoton, dan kurang memahami dunia generasi muda sering kali membuat mereka merasa asing di dalam gereja. Sebagian generasi muda hadir dalam ibadah hanya sebagai rutinitas tanpa memiliki keterikatan emosional dan spiritual dengan komunitas gereja. Penelitian dari (Pattinama, 2020) menunjukkan bahwa Generasi Z lebih tertarik pada komunitas yang autentik, terbuka, dan mampu membangun relasi personal dibandingkan hanya aktivitas keagamaan yang bersifat formalitas. Mereka membutuhkan tempat di mana mereka dapat diterima, didengarkan, dan dipahami tanpa merasa dihakimi.

Selain itu, Generasi Z juga sangat kritis terhadap perilaku para pemimpin rohani dan jemaat gereja. Mereka tidak hanya mendengarkan apa yang diajarkan, tetapi juga memperhatikan apakah ajaran tersebut benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda cenderung menolak kemunafikan dan inkonsistensi dalam kehidupan rohani. Mereka lebih menghargai kehidupan yang jujur, terbuka, sederhana, dan autentik dibandingkan sekadar pengajaran teologis yang tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, keteladanan hidup menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi Generasi Z.

Konsep keteladanan hidup ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari (Annur et al., 2021), yang menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Generasi Z cenderung lebih mudah menerima pengaruh dari figur yang mereka kagumi dan percayai. Oleh sebab itu, kehidupan orang tua, pemimpin gereja, guru, dan jemaat memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Ketika generasi muda melihat kehidupan orang percaya yang mencerminkan kasih, integritas, kepedulian, dan kerendahan hati, mereka akan lebih mudah memahami makna Injil secara nyata.

Dalam kehidupan gereja, keteladanan hidup tidak hanya berbicara tentang kesalehan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana orang percaya membangun relasi yang sehat, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadirkan kasih Kristus di tengah kehidupan sehari-hari. Generasi Z membutuhkan figur yang tidak hanya pandai berbicara tentang iman, tetapi juga

hidup sesuai dengan nilai-nilai iman tersebut. (Irawan dan Yahya, 2018) menyatakan bahwa salah satu penyebab melemahnya spiritualitas generasi muda adalah karena mereka tidak menemukan komunitas iman yang benar-benar hidup dan menjadi teladan rohani yang nyata. Banyak generasi muda akhirnya kehilangan minat terhadap kehidupan rohani karena melihat adanya perbedaan antara ajaran gereja dan praktik kehidupan orang percaya.

Dalam perspektif teologi praktika, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus. Kehidupan orang percaya seharusnya menjadi “Injil yang hidup” yang dapat dilihat dan dirasakan oleh generasi muda. Ketika gereja mampu menghadirkan komunitas yang autentik, penuh kasih, dan relevan dengan pergumulan Generasi Z, maka generasi muda akan lebih mudah bertumbuh dalam iman dan menemukan makna spiritualitas Kristen secara praktis.

Dari uraian di atas, karakteristik dan tantangan spiritualitas Generasi Z menunjukkan bahwa pelayanan gereja pada masa kini tidak dapat dilakukan dengan pendekatan lama yang hanya menekankan formalitas keagamaan. Gereja perlu memahami dunia generasi muda, membangun relasi yang autentik, serta menghadirkan keteladanan hidup sebagai bentuk nyata pemberitaan Injil. Di tengah perkembangan era digital yang penuh tantangan, kehidupan orang percaya yang mencerminkan kasih dan karakter Kristus menjadi kebutuhan penting bagi Generasi Z dalam membangun spiritualitas yang sehat dan bertumbuh.

Konsep “Menjadi Injil yang Hidup” dalam Perspektif Kristen

Konsep “menjadi Injil yang hidup” merupakan salah satu bentuk nyata dari panggilan orang percaya untuk menghadirkan Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Injil pada dasarnya bukan hanya sekadar berita keselamatan yang disampaikan melalui kata-kata, melainkan juga harus diwujudkan melalui tindakan, karakter, dan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam kehidupan orang percaya, Injil tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus terlihat nyata melalui perilaku, relasi sosial, dan sikap hidup yang memancarkan kasih, kebenaran, serta kekudusan Allah.

Dasar pemahaman tentang Injil yang hidup dapat ditemukan dalam 2 Korintus 3:2-3, ketika Rasul Paulus menyatakan bahwa jemaat adalah “surat Kristus” yang terbuka dan dapat

dibaca oleh semua orang. Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya sesungguhnya menjadi media kesaksian yang dilihat langsung oleh dunia. Dengan kata lain, keberadaan orang percaya di tengah masyarakat harus mencerminkan karakter Kristus sehingga orang lain dapat melihat nilai-nilai Injil melalui kehidupan mereka. Konsep ini menegaskan bahwa pemberitaan Injil tidak hanya dilakukan melalui khotbah di mimbar, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang penuh kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam perspektif teologi Kristen, Yesus Kristus sendiri menjadi teladan utama tentang bagaimana Injil diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pelayanan Yesus tidak hanya berisi pengajaran, tetapi juga tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan manusia. Yesus hadir di tengah masyarakat, bergaul dengan orang-orang yang terpinggirkan, menunjukkan kasih kepada orang berdosa, menyembuhkan orang sakit, dan melayani dengan penuh kerendahan hati. Kehidupan Yesus menjadi contoh bahwa Injil harus hadir secara nyata di tengah kehidupan manusia. (Putra & Salurante, 2021) menjelaskan bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkan transformasi hidup yang mencerminkan kasih Kristus kepada dunia.

Konsep Injil yang hidup juga berkaitan erat dengan panggilan orang percaya untuk menjadi “garam dan terang dunia” sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:13-16. Garam memiliki fungsi memberi rasa dan menjaga sesuatu dari kerusakan, sedangkan terang berfungsi menerangi kegelapan. Dalam konteks kehidupan Kristen, orang percaya dipanggil untuk membawa pengaruh positif di tengah dunia yang penuh tantangan moral dan spiritual. Kehidupan orang percaya seharusnya menjadi teladan yang membawa damai, kasih, pengharapan, dan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan modern, konsep menjadi Injil yang hidup menjadi semakin penting, khususnya dalam pelayanan kepada Generasi Z. Generasi muda masa kini hidup di tengah budaya digital yang penuh dengan krisis moral, individualisme, dan relativisme kebenaran. Mereka tidak hanya membutuhkan pengajaran tentang iman Kristen, tetapi juga membutuhkan bukti nyata dari kehidupan orang percaya yang konsisten dengan ajaran tersebut. Generasi Z cenderung lebih mudah menerima kesaksian yang autentik daripada sekadar teori atau nasihat. Mereka ingin melihat apakah nilai-nilai Kristen benar-benar

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari (Karuniawan et al., 2024) yang menjelaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pelayanan gereja, Generasi Z lebih mudah memahami makna iman Kristen ketika mereka melihat figur yang hidupnya mencerminkan kasih Kristus secara nyata. Keteladanan hidup memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar pengajaran verbal karena generasi muda cenderung menilai keaslian iman seseorang melalui tindakan dan perilakunya.

Selain itu, Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang sangat menghargai kejujuran dan autentisitas. Mereka cenderung kritis terhadap kemunafikan dan inkonsistensi dalam kehidupan rohani. Oleh sebab itu, gereja dan para pemimpin rohani perlu menghadirkan kehidupan yang selaras antara perkataan dan tindakan. Ketika generasi muda melihat adanya perbedaan antara ajaran dan praktik hidup orang percaya, mereka dapat kehilangan kepercayaan terhadap gereja maupun kehidupan iman Kristen. Sebaliknya, ketika mereka melihat kehidupan yang tulus, penuh kasih, dan rendah hati, mereka akan lebih mudah menerima pesan Injil.

Konsep Injil yang hidup juga menekankan pentingnya spiritualitas praktis dalam kehidupan orang percaya. Spiritualitas Kristen bukan hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah atau kegiatan rohani formal, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang memperlakukan orang lain, menghadapi masalah, menggunakan media sosial, bekerja, belajar, dan hidup di tengah masyarakat. Dalam era digital, kesaksian hidup orang percaya tidak hanya terlihat dalam kehidupan nyata, tetapi juga melalui aktivitas di media sosial. Cara berbicara, berkomentar, dan berinteraksi di dunia digital menjadi bagian dari kesaksian iman Kristen yang dapat dilihat oleh banyak orang.

(Marbun et al., 2022) menjelaskan bahwa teologi praktika menekankan pentingnya penerapan iman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Artinya, Injil harus hadir secara kontekstual dan relevan dengan pergumulan masyarakat modern. Dalam pelayanan kepada Generasi Z, gereja tidak cukup hanya menyampaikan doktrin secara teoritis, tetapi harus mampu menghadirkan komunitas yang hidup, relasional, dan mencerminkan kasih Kristus secara nyata.

Kehidupan orang percaya sebagai Injil yang hidup juga menjadi sarana penginjilan yang efektif di tengah perubahan zaman. Di era ketika banyak generasi muda mulai meragukan institusi keagamaan, kehidupan yang autentik sering kali menjadi pintu masuk bagi mereka untuk mengenal Kristus. Sikap rendah hati, kepedulian sosial, kejujuran, dan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata dapat menjadi kesaksian yang lebih kuat daripada sekadar kata-kata. Dalam hal ini, kehidupan orang percaya menjadi refleksi dari kehadiran Kristus di tengah dunia.

Oleh sebab itu, konsep menjadi Injil yang hidup menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk menghadirkan Kristus melalui seluruh aspek kehidupan. Injil bukan hanya disampaikan melalui khotbah atau pengajaran, tetapi juga melalui karakter, relasi, dan tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah. Di tengah tantangan spiritualitas Generasi Z pada era digital, kehidupan orang percaya yang autentik, relevan, dan penuh kasih menjadi sarana penting dalam membangun iman generasi muda dan menghadirkan kesaksian Kristen yang berdampak bagi dunia.

Implementasi Menjadi Injil yang Hidup di Tengah Jemaat Generasi Z

Implementasi menjadi Injil yang hidup di tengah jemaat Generasi Z merupakan bentuk nyata dari panggilan gereja untuk menghadirkan Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Di era digital yang penuh dengan perubahan sosial dan budaya, pelayanan kepada Generasi Z tidak cukup dilakukan hanya melalui pendekatan formal dan pengajaran verbal semata. Generasi muda membutuhkan bukti nyata tentang bagaimana iman Kristen dijalankan dalam kehidupan praktis. Oleh sebab itu, gereja dan setiap orang percaya perlu menghadirkan keteladanan hidup yang relevan, autentik, dan mampu menjawab pergumulan generasi muda masa kini.

Salah satu bentuk implementasi Injil yang hidup adalah melalui keteladanan hidup dalam pelayanan gereja. Pemimpin gereja, pelayan, guru sekolah minggu, pembina pemuda, dan seluruh jemaat memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus. Keteladanan hidup menjadi sangat penting karena Generasi Z cenderung lebih memperhatikan tindakan daripada sekadar perkataan. Mereka menilai kualitas iman seseorang melalui sikap hidup, cara memperlakukan orang lain, serta konsistensi antara ajaran dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks ini, integritas menjadi aspek yang sangat penting dalam pelayanan. Integritas menunjukkan adanya keselarasan antara perkataan, iman, dan tindakan. Generasi Z sangat kritis terhadap kemunafikan dan inkonsistensi dalam kehidupan rohani. Ketika mereka melihat pemimpin gereja atau orang percaya hidup tidak sesuai dengan ajaran yang disampaikan, maka kepercayaan mereka terhadap gereja dapat menurun. Sebaliknya, ketika mereka melihat kehidupan yang tulus, rendah hati, dan penuh kasih, mereka akan lebih mudah menerima nilai-nilai kekristenan. (Sutono et al., 2023) menyatakan bahwa keteladanan adalah bentuk kepemimpinan yang paling kuat karena manusia lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Selain keteladanan hidup, implementasi Injil yang hidup juga dapat dilakukan melalui pembangunan relasi yang autentik dengan Generasi Z. Generasi muda masa kini tidak hanya membutuhkan program gereja yang menarik, tetapi juga membutuhkan hubungan yang dekat dan penuh perhatian. Mereka ingin didengarkan, dipahami, dan diterima tanpa dihakimi. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun pendekatan pelayanan yang dialogis, terbuka, dan empatik terhadap pergumulan generasi muda.

Pendampingan rohani menjadi salah satu bentuk implementasi penting dalam pelayanan kepada Generasi Z. Banyak generasi muda menghadapi persoalan identitas, tekanan sosial, kecemasan emosional, hingga pergumulan spiritual akibat pengaruh budaya digital. Dalam situasi tersebut, gereja perlu hadir sebagai komunitas yang memberikan dukungan, penguatan, dan pendampingan rohani secara nyata. Kehadiran figur mentor atau pembimbing rohani yang mampu menjadi sahabat sekaligus teladan iman akan sangat membantu Generasi Z dalam membangun kehidupan spiritual yang sehat.

(Eliasaputra et al., 2020) menjelaskan bahwa generasi muda membutuhkan komunitas iman yang hidup dan relasional, bukan sekadar aktivitas keagamaan formal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan gereja kepada Generasi Z sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang dibangun antara gereja dan generasi muda. Ketika gereja mampu menjadi tempat yang aman, terbuka, dan penuh kasih, maka generasi muda akan merasa diterima dan lebih mudah bertumbuh dalam iman.

Implementasi Injil yang hidup juga harus dilakukan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana kesaksian Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia digital merupakan

bagian utama dari kehidupan Generasi Z. Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya menjadi ruang tempat generasi muda mencari informasi, membangun relasi, dan mengekspresikan diri. Oleh sebab itu, gereja perlu memanfaatkan media digital secara positif sebagai sarana pelayanan dan pemberitaan Injil.

Pelayanan digital dapat dilakukan melalui pembuatan konten rohani yang relevan, inspiratif, dan mudah dipahami oleh generasi muda. Kesaksian hidup, renungan singkat, video motivasi rohani, diskusi interaktif, dan konten edukatif tentang iman Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam menjangkau Generasi Z. Namun, penggunaan media digital dalam pelayanan tidak hanya berbicara tentang teknologi, melainkan juga tentang bagaimana orang percaya menghadirkan etika dan karakter Kristiani di dunia maya.

Dalam era media sosial, kehidupan digital seseorang juga menjadi bagian dari kesaksian iman. Cara berbicara, berkomentar, membagikan informasi, dan merespons perbedaan pendapat mencerminkan kualitas spiritual seseorang. Banyak konflik, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis terjadi di media sosial akibat kurangnya pengendalian diri dan kasih terhadap sesama. Oleh sebab itu, menjadi Injil yang hidup berarti menghadirkan nilai-nilai kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kebenaran bahkan dalam aktivitas digital sehari-hari.

Selain itu, implementasi Injil yang hidup juga harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Generasi Z merupakan generasi yang memiliki kepedulian cukup tinggi terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, lingkungan hidup, dan kesehatan mental. Gereja dapat menjangkau generasi muda melalui keterlibatan dalam aksi sosial, pelayanan kemanusiaan, pendampingan masyarakat, dan kegiatan yang menunjukkan kasih Kristus secara nyata. Ketika generasi muda melihat bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga tentang kepedulian terhadap sesama, maka mereka akan lebih mudah memahami relevansi Injil dalam kehidupan modern.

Dalam perspektif teologi praktika, pelayanan gereja harus mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat dan menghadirkan kasih Allah secara kontekstual. (Simon, 2019) menjelaskan bahwa gereja dipanggil untuk melakukan refleksi teologis terhadap realitas kehidupan sehingga pelayanan yang dilakukan benar-benar relevan dengan kebutuhan jemaat. Hal ini berarti gereja perlu memahami budaya digital, pola pikir Generasi Z, dan tantangan

spiritual yang mereka hadapi agar dapat menghadirkan pelayanan yang tepat sasaran.

Menjadi Injil yang hidup juga berarti menghadirkan spiritualitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas Kristen tidak hanya diwujudkan melalui ibadah di gereja, tetapi juga melalui sikap hidup di sekolah, kampus, tempat kerja, keluarga, dan lingkungan sosial. Generasi Z membutuhkan contoh nyata tentang bagaimana iman Kristen diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Ketika orang percaya mampu menunjukkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, maka Injil akan terlihat hidup dan relevan bagi generasi muda.

Jadi, implementasi menjadi Injil yang hidup di tengah jemaat Generasi Z menuntut gereja dan setiap orang percaya untuk menghadirkan keteladanan hidup, membangun relasi yang autentik, memanfaatkan media digital secara bijaksana, serta menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan nyata. Di tengah dunia modern yang penuh tantangan moral dan spiritual, kehidupan orang percaya yang mencerminkan karakter Kristus menjadi sarana kesaksian yang sangat penting dalam membangun iman dan spiritualitas Generasi Z.

Pembahasan dan Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang memiliki karakteristik unik karena bertumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh internet, media sosial, dan budaya digital yang membentuk pola pikir, cara berkomunikasi, serta gaya hidup mereka. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan banyak kemudahan dan peluang kreativitas bagi generasi muda. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa tantangan besar terhadap kehidupan spiritual Generasi Z, seperti krisis identitas, individualisme, budaya instan, kecanduan media sosial, dan menurunnya keterlibatan dalam kehidupan gereja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar pelayanan gereja kepada Generasi Z bukan hanya terletak pada metode pelayanan, tetapi pada kemampuan gereja menghadirkan kehidupan Kristen yang autentik dan relevan. Generasi Z cenderung lebih mudah menerima pengaruh melalui keteladanan hidup dibandingkan hanya melalui pengajaran verbal. Mereka tidak hanya ingin mendengar tentang kasih Kristus, tetapi juga ingin melihat bagaimana kasih tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata orang percaya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan orang percaya sebagai “Injil yang hidup” memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan spiritualitas generasi muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari (Karuniawan et al., 2024), yang menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pelayanan gereja, Generasi Z belajar memahami iman Kristen melalui kehidupan orang-orang yang ada di sekitar mereka, seperti orang tua, pemimpin rohani, pembina pemuda, dan komunitas gereja. Ketika mereka melihat kehidupan yang mencerminkan kasih, integritas, dan kepedulian, mereka akan lebih mudah menerima nilai-nilai kekristenan. Sebaliknya, ketika mereka melihat ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, maka kepercayaan terhadap gereja dapat menurun.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Generasi Z sangat menghargai autentisitas dalam relasi dan kehidupan rohani. Mereka cenderung menolak kemunafikan, formalitas keagamaan yang kosong, dan pola pelayanan yang terlalu kaku. Generasi muda lebih tertarik pada komunitas yang terbuka, suportif, dan mampu menerima mereka apa adanya. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Tumbol, 2021) yang menyatakan bahwa Generasi Z lebih tertarik pada komunitas yang membangun relasi personal dan menghadirkan pengalaman iman yang nyata dibandingkan aktivitas keagamaan yang bersifat seremonial semata.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan spiritualitas Generasi Z. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi tempat pembentukan identitas, pola pikir, dan nilai hidup generasi muda. Dalam kondisi ini, gereja tidak dapat menghindari perkembangan teknologi, melainkan harus mampu memanfaatkannya sebagai sarana pelayanan dan pemberitaan Injil. Pemanfaatan media digital secara kreatif dan positif dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau Generasi Z melalui konten rohani, kesaksian hidup, pendampingan digital, dan komunitas online yang sehat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media digital tanpa kontrol dapat membawa dampak negatif terhadap spiritualitas generasi muda. Paparan konten yang tidak sehat, budaya pencitraan, serta kecenderungan hidup individualistik dapat melemahkan kehidupan rohani Generasi Z. Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan pendidikan spiritual dan etika digital agar generasi muda mampu menggunakan teknologi

secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, kehidupan orang percaya di media sosial juga harus mencerminkan karakter Kristus sehingga dunia digital dapat menjadi ruang kesaksian iman yang positif.

Dalam perspektif teologi praktika, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan gereja harus bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. (Simon, 2019) menjelaskan bahwa teologi praktika berfungsi untuk merefleksikan kehidupan gereja dan menghadirkan tindakan pelayanan yang sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi jemaat. Dengan demikian, gereja perlu memahami karakteristik Generasi Z agar mampu membangun pelayanan yang tidak hanya menarik secara program, tetapi juga menyentuh kebutuhan emosional dan spiritual generasi muda.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada strategi pelayanan digital, penggunaan media sosial dalam gereja, atau model komunikasi bagi generasi muda. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada pentingnya keteladanan hidup sebagai bentuk Injil yang hidup dalam membangun spiritualitas Generasi Z. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya yang autentik, penuh kasih, dan relevan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjangkau generasi muda di era digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah gereja perlu membangun model pelayanan yang lebih relasional, kontekstual, dan berbasis keteladanan hidup. Gereja tidak cukup hanya menyediakan program ibadah atau kegiatan rohani, tetapi juga harus menghadirkan komunitas yang hidup dan mampu menjadi tempat pertumbuhan spiritual bagi generasi muda. Pemimpin gereja, pelayan, dan jemaat perlu menjadi figur yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, gereja perlu meningkatkan pendampingan rohani bagi Generasi Z melalui hubungan yang lebih personal dan dialogis. Generasi muda membutuhkan ruang untuk berbagi pergumulan, bertanya tentang iman, dan mendapatkan dukungan spiritual tanpa merasa dihakimi. Pelayanan yang bersifat mendampingi dan membangun relasi akan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat instruktif.

Pemanfaatan media digital juga menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja masa kini. Gereja perlu hadir secara aktif di ruang digital melalui konten yang edukatif, inspiratif,

dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Namun, kehadiran digital tersebut harus tetap disertai dengan keteladanan hidup yang nyata agar Injil tidak hanya menjadi informasi, tetapi benar-benar terlihat dalam kehidupan orang percaya.

Jadi, hasil penelitian ini menegaskan bahwa menjadi Injil yang hidup merupakan kebutuhan penting dalam pelayanan kepada Generasi Z. Di tengah tantangan era digital yang penuh perubahan, kehidupan orang percaya yang mencerminkan kasih, integritas, kepedulian, dan karakter Kristus menjadi sarana kesaksian yang efektif dalam membangun spiritualitas generasi muda. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan Injil melalui kata-kata, tetapi juga menghadirkan Injil melalui kehidupan yang autentik dan relevan dengan pergumulan generasi masa kini.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan melibatkan secara langsung jemaat Generasi Z, pemimpin gereja, dan pelayan pemuda agar diperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas keteladanan hidup dalam membangun spiritualitas generasi muda. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji pengaruh media sosial, komunitas digital Kristen, serta pola pelayanan gereja berbasis teknologi terhadap pertumbuhan iman Generasi Z. Kajian komparatif antar gereja, denominasi, atau konteks budaya yang berbeda juga penting dilakukan untuk menemukan model pelayanan yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam menghadirkan Injil yang hidup di tengah perkembangan era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang hidup dan bertumbuh dalam perkembangan teknologi digital yang sangat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, relasi sosial, dan spiritualitas mereka. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat bagi generasi muda, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan seperti krisis identitas, individualisme, budaya instan, penurunan keterlibatan dalam gereja, serta melemahnya kualitas spiritualitas. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi gereja dalam membangun pelayanan yang relevan dan berdampak bagi Generasi Z.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pelayanan yang hanya bersifat formal dan verbal tidak lagi cukup untuk menjangkau Generasi Z secara efektif. Generasi muda masa kini lebih membutuhkan keteladanan hidup yang nyata, autentik, dan relevan dengan kehidupan mereka. Konsep “menjadi Injil yang hidup” menjadi bentuk pelayanan yang penting karena Generasi Z cenderung belajar dan menerima nilai-nilai kekristenan melalui pengamatan terhadap kehidupan orang percaya. Kehidupan yang mencerminkan kasih, integritas, kepedulian, kerendahan hati, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan menjadi sarana kesaksian Injil yang efektif bagi generasi muda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa gereja memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang relasional, suportif, dan terbuka bagi Generasi Z. Kehadiran gereja sebagai komunitas yang menerima, mendampingi, dan memahami pergumulan generasi muda akan membantu mereka bertumbuh dalam kehidupan rohani. Selain itu, pemanfaatan media digital secara bijaksana dan kreatif dapat menjadi sarana pelayanan yang relevan untuk menjangkau Generasi Z di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa menjadi Injil yang hidup bukan hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga panggilan gereja secara keseluruhan dalam menghadirkan Kristus di tengah kehidupan Generasi Z. Keteladanan hidup orang percaya yang autentik dan kontekstual menjadi kunci penting dalam membangun spiritualitas generasi muda di era digital. Oleh sebab itu, gereja perlu terus mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada program dan pengajaran, tetapi juga pada pembentukan komunitas iman yang hidup, relevan, dan mampu mencerminkan kasih Kristus secara nyata di tengah dunia modern.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Benedick, M., Herman, S., Hermawan, A. R., Gunawan, G., Ferianto, I., & Simanjuntak, F. (2023). Perintisan Ibadah Teens: Menjangkau Generasi Muda Masa Kini di GBI Sukawarna Cabang Harris. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.62282/devotion.v1i1.10-21>

- Choi, W., Chang, C., Choi, I., Lam, L., Leong, K., & Ng, S. (2025). Artificial Intelligence (AI) Literacy in Education: Definition, Competencies, Opportunities and Challenges. *Cambridge.Org*, 21(2), 97–117. <https://doi.org/10.20944/preprints202508.0497.v1>
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handi Irawan, Krenayana Yahya, D. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (B. Budijanto (ed.)). Yayasan Bilangan Research Center.
- Karuniawan, D. Y., Prima Vidya Asteria, & Syamsul Sodiq. (2024). Problematika Dan Strategi Pengembangan Kompetensi Bahasa Komunikatif Pada Pembelajar Bipa. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 100–108. <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.884>
- Lexy J. Moleong, & Lexy. J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Marbun, P., Suratman, E., Muryati, M. M., & Setianto, Y. (2022). Membangun Kepemimpinan Kristen Transnasional di masa pandemic Covid-19. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(2), 159–170. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.92>
- Mohammed Akinola Akomolafe, M. A. (2021). Between Perennialism and Progressivism: A Reflection on a Pedagogical Choice for Effective Child Development. *Filosofiya Osvity. Philosophy of Education*, 26(2). <https://doi.org/10.31874/2309-1606-2020-26-2-5>
- Muis, M. A., Murni, J., & Haqqi, M. T. Al. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Pada Generasi Z. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 7(12), 32–39.
- Pasaribu, F. (2024). Eksposisi Kolose 2: 6-8: Generasi Z Yang Terpapar Sindrom Fear of Missing Out. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 111–126. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.112>
- Pattinama, Y. A. (2020). Bimbingan Pastoral Kepada Kaum Muda Sebagai Upaya Peneguhan Iman Berdasarkan Ibrani 10:35. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.32>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putra, A., & Salurante, T. (2021). Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 191–203.
- Simon, S. (2019). Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(2), 303–324.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>
- Tumbol, J. B. (2021). SMART Leader Bagi Generasi “Smartphone” (Z). *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.609>
- Yuliati, Y., & Santoso, S. (2020). Kristologi Alkitabiah. *Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1), 11–19.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.